

FAKUMI MEDICAL JOURNAL

ARTIKEL RISET

URL artikel: <https://fmj.fk.umi.ac.id/index.php/fmj>

Karakteristik *Konjungtivitis* di Klinik Jec Orbita Periode Januari 2022 - Juni 2022

Andi Fitri Nurul Khazanah Tenri Pada¹, KFebie Irsandy Syahrudin², Sri Irmandha Kusumawardhani³,
Nur Aulia⁴, Nurul Fadilah Ali Polanunu⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia

Email Penulis Korespondensi (K): febie.irsandysy@umi.ac.id

andifittrinurul@gmail.com¹, febie.irsandysy@umi.ac.id², sri.kusuma@umi.ac.id³, nur.aulia@umi.ac.id⁴,
nurulfadilah.alipolanunu@umi.ac.id⁵

(081343925441)

ABSTRAK

Konjungtivitis adalah radang *konjungtiva* yang dapat disebabkan oleh *mikroorganisme* (virus, bakteri), iritasi atau reaksi alergi. *Konjungtivitis* merupakan penyakit mata paling umum di dunia dan bervariasi dari *hiperemia* ringan dengan mata berair hingga *konjungtivitis* berat dengan sekret *purulen* kental. Pada 45% kunjungan di departemen penyakit mata di Amerika Serikat, 30% adalah keluhan *konjungtivitis* akibat bakteri dan virus, dan 15% adalah keluhan *konjungtivitis* alergi. Insidensi *konjungtivitis* di Indonesia saat ini menduduki tempat kedua (9,7%) dari 10 penyakit mata utama. Berdasarkan penyebabnya, *konjungtivitis* dibagi menjadi *konjungtivitis* infeksi dan non-infeksi. Pada *konjungtivitis* infeksi, penyebab tersering adalah virus dan bakteri, sedangkan pada kelompok non-infeksi disebabkan oleh alergi, reaksi *toksik*, dan *inflamasi* sekunder lainnya. *Konjungtivitis* juga dapat dikelompokkan berdasarkan waktu yaitu akut dan kronik. Pada kondisi akut, gejala terjadi hingga empat minggu, sedangkan pada *konjungtivitis* kronik, gejala lebih dari empat minggu. Penyebaran virus umumnya terjadi melalui tangan, peralatan mandi yang digunakan bersama, bantal kepala yang digunakan bersama atau kontak dengan alat pemeriksaan mata yang terkontaminasi.

Kata kunci: *Konjungtivitis*; usia; jenis kelamin; gejala klinis; penyebab

PUBLISHED BY:

Fakultas Kedokteran
Universitas Muslim Indonesia

Address:

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)
Makassar, Sulawesi Selatan.

Email:

fmj@umi.ac.id

Phone:

+6282396131343 / +62 85242150099

Article history:

Received 01 September 2023

Received in revised form 03 September 2023

Accepted 05 Oktober 2023

Available online 31 Desember 2023

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

Conjunctivitis is inflammation of the conjunctiva which can be caused by microorganisms (viruses, bacteria), irritation or allergic reactions. Conjunctivitis is the most common eye disease worldwide and varies from mild hyperemia with watery eyes to severe conjunctivitis with a thick purulent discharge. In 45% of visits to the department of ophthalmology in the United States, 30% are complaints of bacterial or viral conjunctivitis, and 15% are complaints of allergic conjunctivitis. The incidence of conjunctivitis in Indonesia currently occupies the second place (9.7%) of the 10 main eye diseases. Based on the cause, conjunctivitis is divided into infectious and non-infectious conjunctivitis. In infectious conjunctivitis, the most common causes are viruses and bacteria, whereas in the non-infectious group it is caused by allergies, toxic reactions, and other secondary inflammation. Conjunctivitis can also be grouped based on time, namely acute and chronic. In acute conditions, symptoms last up to four weeks, whereas in chronic conjunctivitis, symptoms last more than four weeks. The spread of the virus generally occurs through hands, shared bathing equipment, shared head pillows or contact with contaminated eye examination tools.

Keywords: Conjunctivitis; age; gender; clinical symptoms; causes

PENDAHULUAN

Konjungtivitis adalah inflamasi jaringan *konjungtiva* yang dapat disebabkan oleh invasi *mikroorganisme*, reaksi hipersensitivitas atau perubahan degeneratif *dikonjungtiva*. *Konjungtivitis* merupakan penyakit mata paling umum di dunia dan bervariasi dari *hiperemia* ringan dengan mata berair hingga *konjungtivitis* berat dengan sekret *purulen* kental(1,2).

Insidensi *konjungtivitis* di Indonesia saat ini menduduki tempat kedua (9,7%) dari 10 penyakit mata utama. Pada 45% kunjungan di departemen penyakit mata di Amerika Serikat, 30% adalah keluhan *konjungtivitis* akibat bakteri dan virus, dan 15% adalah keluhan *konjungtivitis* alergi. Penelitian di Rumah Sakit Mata Manado Provinsi Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa kasus mata merah yang paling sering ditemukan di praktik sehari-hari yaitu *konjungtivitis* bakteri dan virus.

Berdasarkan penyebabnya, *konjungtivitis* dibagi menjadi *konjungtivitis* infeksi dan non- infeksi. Pada *konjungtivitis* infeksi, penyebab tersering adalah virus dan bakteri, sedangkan pada kelompok non- infeksi disebabkan oleh alergi, reaksi *toksik*, dan *inflamasi* sekunder lainnya(3,4). *Konjungtivitis* juga dapat dikelompokkan berdasarkan waktu yaitu akut dan kronik(5). Pada kondisi akut, gejala terjadi hingga empat minggu, sedangkan pada *konjungtivitis* kronik, gejala lebih dari empat minggu. Penyebaran virus umumnya terjadi melalui tangan, peralatan mandi yang digunakan bersama, bantal kepala yang digunakan bersama atau kontak dengan alat pemeriksaan mata yang terkontaminasi(6). Maka dari itu dengan melihat tingginya prevalensi kasus *konjungtivitis* yang terjadi di Indonesia dilakukannya penelitian ini untuk menelusuri berbagai penyebab terjadinya *Konjungtivitis* di Klinik Jec Orbita Periode Januari 2022 – Juni 2022.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan metode cross sectional dengan teknik pengambilan sampel random sampling yang bertujuan untuk mengetahui Karakteristik *Konjungtivitis* di Klinik Jec Orbita Periode Januari 2022 – Desember 2022. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini

berjumlah 77 orang yang memenuhi kriteria *inklusi* dan *eksklusi* yang diperoleh dari hasil rekam medik. Kriteria *inklusi* dalam penelitian ini adalah pasien yang menderita *konjungtivitis* dan memiliki rekam medik lengkap. Kriteria *eksklusi* adalah pasien yang menderita trauma mata dan tidak memiliki data rekam medik yang lengkap. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data univariat. Penelitian ini telah mendapatkan rekomendasi etik penelitian oleh komisi etik penelitian Kesehatan Universitas Muslim Indonesia dengan nomor surat 225/PSSK/B.06/FK.UMI/I/2023

HASIL

Tabel 1. Distribusi Kasus Berdasarkan Karakteristik Usia.

Usia	Frekuensi	%
0-4 tahun	5	6,50
5-10 tahun	10	13
11-17 tahun	4	5,20
18-45 tahun	17	22,10
46-65 tahun	27	35,10
> 65 tahun	14	18,20
Total	77	100.00

Berdasarkan tabel 1. didapatkan hasil frekuensi pasien *konjungtivitis* yang memiliki usia antara 0-4 tahun sebanyak 5 orang (6,5%), pasien *konjungtivitis* yang memiliki usia antara 5-10 tahun sebanyak 10 orang (13%), pasien *konjungtivitis* yang memiliki usia antara 11-17 tahun sebanyak 4 orang (5,2%), pasien yang memiliki usia antara 18-45 tahun sebanyak 17 orang (22,1%), pasien yang memiliki usia antara 46-65 tahun sebanyak 27 orang (35,1%), pasien yang memiliki usia > 65 tahun sebanyak 14 orang (18,2%).

Tabel 2. Distribusi Kasus Berdasarkan Karakteristik Jenis Kelamin.

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Perempuan	50	64,90
Laki - Laki	27	35,10
Total	77	100.00

Berdasarkan tabel 2. didapatkan hasil frekuensi pasien *konjungtivitis* yang memenuhi kriteria *inklusi* penelitian, penderita *konjungtivitis* yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 50 pasien (64,9 %) dan jenis kelamin laki laki sebanyak 27 pasien (35,1%).

Tabel 3. Distribusi Kasus Berdasarkan Karakteristik Gejala Klinis

Gejala Klinis	Frekuensi	%
Mata Merah	77	100
Sekret <i>Purulen</i>	18	23,40
Mata Kabur	15	19,50
Perih	15	19,50
Berair	7	9,10
Kelopak Mata Bengkak	5	6,50
Gatal	2	2,60
Total	77	100.00

Berdasarkan tabel 3. didapatkan hasil bahwa pasien *konjungtivitis* yang memiliki gejala mata merah sebanyak 30 orang (39%), pasien *konjungtivitis* yang memiliki gejala sekret *purulen* sebanyak 18 orang (23,40%), pasien *konjungtivitis* yang memiliki gejala mata kabur sebanyak 15 orang (19,50%), pasien *konjungtivitis* yang memiliki gejala perih sebanyak 15 orang (19,50%), pasien *konjungtivitis* yang memiliki gejala berair sebanyak 7 orang (9,10%), pasien yang memiliki gejala kelopak mata bengkak sebanyak 5 orang (6,50%), dan pasien *konjungtivitis* yang memiliki gejala gatal sebanyak 2 orang (2,60%).

Tabel 4. Distribusi Kasus Berdasarkan Karakteristik Penyebab

Penyebab	Frekuensi	%
Bakteri	52	67,50
Virus	13	16,90
Alergi	12	15,60
Total	77	100.00

Berdasarkan tabel diatas didapatkan hasil bahwa pasien *konjungtivitis* yang penyebab bakteri sebanyak 52 orang (67,50%), pasien *konjungtivitis* yang penyebab virus sebanyak 13 (16,90%), dan pasien *konjungtivitis* yang penyebab alergi sebanyak 12 orang (15,60%).

PEMBAHASAN

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa kelompok usia kategori diatas 45 tahun cenderung sering terkena *konjungtivitis*. Hasil ini serupa dengan penelitian sebelumnya di Rumah Sakit Mata Manado Periode Juni 2017 – Juni 2019 dimana hasil penelitian tersebut berdasarkan kategori usia diperoleh pasien infeksi mata yang terbanyak ialah kategori usia diatas 45 tahun (17,95%) (7). Hal ini bisa saja terjadi karena kurangnya peduli akan kebersihan diri sendiri, seperti sering mencuci tangan, mengganti handuk mandi dan lainnya. Bisa juga dikarenakan di umur dewasa hingga lansia lebih sering melakukan aktivitas luar dalam jangka waktu yang lama(8). Pada penelitian di Amerika Serikat yang dilakukan sebelumnya, mengatakan Tingkat diagnosis tertinggi di antara anak-anak kurang dari tujuh tahun, dengan kejadian tertinggi terjadi antara usia 0 dan 4 tahun. Puncak distribusi kedua terjadi pada usia 22 tahun pada wanita dan 28 tahun pada pria(9).

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita lebih sering terkena *konjungtivitis* dibandingkan laki-laki. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya di Rumah Sakit Mata Manado Periode Juni 2017 – Juni 2019 menyatakan bahwa pasien *konjungtivitis* terbanyak adalah perempuan(9,10). Hal ini bisa terjadi pada kebanyakan wanita dikarenakan wanita lebih sering menggunakan lensa kontak untuk mempercantik diri. Penggunaan dan penyimpanan lensa kontak yang tidak tepat dan tidak bersih dapat menjadi tempat berkembang biaknya *mikroorganisme* yang dapat menyebabkan infeksi pada mata. Pada penelitian di Amerika Serikat yang dilakukan Hashmi MF, Gurnani B, Benson S. mengatakan secara keseluruhan, tingkat *konjungtivitis* yang didiagnosis di UGD sedikit lebih tinggi pada wanita dibandingkan pria(11).

Berdasarkan hasil penelitian bahwa gejala yang paling sering muncul pada *konjungtivitis* ialah gejala mata merah. Hasil ini sesuai dengan penelitian di Rumah Sakit Mata Manado Periode Juni 2017 – Juni 2019 diperoleh keluhan pasien infeksi mata yang terbanyak ialah mata merah (54,03%). Penelitian dari Rifka Putri Dewi, Putu Ristyaning Ayu Sangging, Rani Himayan mengenai *konjungtivitis* juga menyebutkan bahwa mata merah merupakan gejala klinis yang paling umum untuk penyakit *konjungtivitis* ini(9,12).

Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian bahwa penyebab yang paling sering muncul pada *konjungtivitis* disebabkan oleh bakteri. Hal ini sesuai dengan penelitian di Rumah Sakit Indra Denpasar yang menyatakan bahwa penyebab yang paling sering dijumpai yaitu bakteri dan virus, hal ini disebabkan karena bakteri dan virus mudah menyebar dari mata satu ke mata yang lain maupun ke orang lain(13). Pada penelitian dari Daniel Solano, Lanxing Fu, Craig di Amerika Serikat, diperkirakan 1% kunjungan dokter perawatan primer terkait dengan *konjungtivitis*(14). Sementara *konjungtivitis* virus adalah penyebab paling umum, *konjungtivitis* bakteri adalah penyebab paling umum kedua dan membedakan keduanya dapat menjadi tantangan bagi dokter perawatan primer(9). Sebuah studi ED nasional menemukan musiman konsisten untuk semua wilayah geografis, *Konjungtivitis* alergi adalah penyebab *konjungtivitis* yang paling sering, mempengaruhi 15 hingga 40% populasi, dan diamati paling sering pada musim semi dan musim panas. Tingkat *konjungtivitis* bakteri tertinggi dari Desember hingga April(15).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka diperoleh kesimpulan bahwa karakteristik penderita *konjungtivitis* berdasarkan jenis kelamin ditemukan sampel perempuan sebanyak 50 kasus (64,90%) dibandingkan pada sampel laki-laki sebanyak 27 kasus (35,10%). Karakteristik penderita *konjungtivitis* berdasarkan usia yang ditemukan adalah kelompok usia lansia sebanyak 27 kasus (35,10%), dibandingkan kelompok usia remaja sebanyak 4 kasus (5,20%). Karakteristik penderita *konjungtivitis* berdasarkan gejala klinis ditemukan mata merah sebanyak 77 kasus (100%) dibandingkan gejala klinis yaitu gatal sebanyak 2 kasus (2,60%). Karakteristik penderita *konjungtivitis* berdasarkan penyebab ditemukan penyebab bakteri sebanyak 52 kasus (67,50%), dibandingkan penyebab alergi sebanyak 12 kasus (15,60%). Edukasi yang diberikan meliputi menjaga kebersihan mata, cuci tangan setiap ingin memegang mata, dan memisahkan barang barang pribadi seperti handuk, saputangan, sprei dan bantal dari anggota keluarga yang lain. Untuk bahan penelitian selanjutnya agar para peneliti dapat meneliti variabel - variabel yang belum terdapat pada penelitian ini, sehingga hal-hal yang berkaitan dengan penyakit *konjungtivitis* mendapatkan perkembangan informasi yang baru kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Chigbu DI, Labib BA. Pathogenesis and management of adenoviral keratoconjunctivitis. *Infect Drug Resist.* 2018;11:981–93.

2. Berliani Tanaya L. Karakteristik Konjungtivitis Di Puskesmas Besikama Kabupaten Malaka – Nusa Tenggara Timur Maret 2019 – Mei 2020. *J Locus Penelit dan Pengabdi*. 2023;2(3):218–23.
3. Baab S, Le PH, Kinzer EE. Allergic Conjunctivitis. In *Treasure Island (FL)*; 2023.
4. Hashmi MF, Gurnani B, Benson S. Conjunctivitis. In *Treasure Island (FL)*; 2023.
5. Tehamen M, Rares L, Supit W. Gambaran Penderita Infeksi Mata di Rumah Sakit Mata Manado Provinsi Sulawesi Utara Periode Juni 2017 - Juni 2019. 2020;8(28):5–9.
6. Putra IMGD, Budhiastra P, Susila NKN. Tingkat pengetahuan mahasiswa semester VI, Pogram Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana terhadap konjungtivitis bakteri tahun 2017. *Intisari Sains Medis*. 2019;10(1):70–6.
7. Meriyani H, Suciptawati NW, Udayani NNW. a Retrospective Study of the Effectiveness Comparison of Ophthalmic. *J Ilm Medicam*. 2020;6(1):40–4.
8. Septiana FG, Nugrahani I. Seorang Anak Perempuan Dengan Konjungtivitis Bakteri : Laporan Kasus A Girl with Bacterial Conjunctivitis : Case Report. *Contin Med Educ [Internet]*. 2022;786–92. Available from: <https://proceedings.ums.ac.id/index.php/kedokteran/article/view/2170>
9. Dewi RP, Sangging PRA, Himayani R. Konjungtivitis: Etiologi, Klasifikasi, Manifestasi Klinis, Komplikasi, dan Tatalaksana. *Agromedicine |*. 2023;133–8.
10. Azari AA, Arabi A. Conjunctivitis: A Systematic Review. *J Ophthalmic Vis Res*. 2020;15(3):372–95.
11. Polii MK, Supit WP, Najooan IHM. Conjunctivitis due to COVID-19. *e-CliniC*. 2022;10(1):114.
12. Himayani R, Ismunandar H, Zakiah Oktarlina R, Wahyuni A. Peningkatan Pengetahuan Dan Kesadaran Terhadap Kejadian Mata Merah Pada Anak. *Pros Konf Nas Pengabdian Kpd Masy dan Corp Soc Responsib*. 2020;3:373–5.
13. Hartati, sumarni S. Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Sikap Pasien Tentang Penatalaksanaan Non Farmakologi Konjungtivitis. *J Keperawatan Mersi [Internet]*. 2021;10(1):25–30. Available from: <https://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/jkm/article/view/8151>
14. Solano D, Fu L, Cxyz C. Viral Conjunctivitis [Internet]. 2023 [cited 2022 Oct 23]. Available from: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK470271/>
15. Miani I, Faozi A, Ridwan H, Nuryani R. Pengaruh Pendidikan Kesehatan melalui Media Poster terhadap Sikap Pencegahan Penyakit Konjungtivitas pada Siswa Sekolah Dasar. *J Penelit Perawat Prof*. 2023;5(2):27149757.